

**PELATIHAN TATA KELOLA
DESTINASI BERBASIS CHSE DI
DESA TIMBANG JAYA,
KABUPATEN LANGKAT**

Liyushiana^{1*}

¹Politeknik Pariwisata Medan

Article history

Received : 12 Mei 2023

Revised : 20 Juli 2023

Accepted : 13 Agustus 2023

*Corresponding author

Email :

¹liyushiana@poltekparmedan.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v4i2.46794>

ABSTRAK

Pengelolaan destinasi wisata di Desa Timbang Jaya, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat yang merupakan salah satu bagian kawasan ekowisata Bukit Lawang dan gerbang masuk Taman Nasional Gunung Leuser masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman tentang standar tata kelola destinasi wisata yang baik dan kurangnya kesadaran akan pentingnya penerapan protokol CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability). Terkait hal tersebut, diselenggarakan Pelatihan Tata Kelola Destinasi Berbasis CHSE di Desa Timbang Jaya sebagai upaya meningkatkan kualitas pariwisata di daerah tersebut walaupun pandemi COVID-19 telah berakhir. Program pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan terkait Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) kepada para pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang juga merupakan pelaku industri pariwisata, usaha dan fasilitas lainnya, serta lingkungan masyarakat dan destinasi pariwisata di wilayah tersebut. Pelatihan tersebut dilakukan selama 3 bulan, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode pelaksanaan pelatihan meliputi class meeting style (ceramah, diskusi, bermain peran) dan pelaksanaan praktik untuk mengimplementasikan CHSE di lingkungan peserta pelatihan. Hasil yang dicapai dari pelatihan ini adalah peningkatan kesadaran akan pentingnya tata kelola destinasi yang berbasis CHSE dan meningkatnya kualitas pelayanan di sektor pariwisata di desa Timbang Jaya. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi terhadap tingkat kehadiran peserta pelatihan, evaluasi terhadap pemahaman materi, serta evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan. Diharapkan bahwa pelatihan ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan pariwisata di Desa Timbang Jaya, Kabupaten Langkat, serta dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lain dalam menghadapi pandemi COVID-19 dengan menerapkan CHSE sebagai standar protokol kesehatan di sektor pariwisata.

Kata kunci: CHSE, pelatihan, tata kelola destinasi, desa wisata

ABSTRACT

Tourism Destination Management in Timbang Jaya Village, Bahorok District, Langkat Regency, which is a part of the Bukit Lawang ecotourism area and serves as the gateway to Gunung Leuser National Park, still faces several challenges. These challenges include a lack of understanding of proper tourism destination governance standards and a lack of awareness regarding the importance of implementing Cleanliness, Health, Safety, and Environment (CHSE) protocols. The Training on Destination Management Based on CHSE in Timbang Jaya Village was conducted as an effort to improve the quality of tourism in the area during the COVID-19 pandemic. The training program aimed to provide understanding and

insight related to Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) to the management of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) who are also tourism industry players, businesses and other facilities, as well as the local community and tourism destinations in the area. The training was conducted for 3 months, starting from preparation, implementation, to evaluation. The training methods included class meeting style (lectures, discussions, role-playing) and practical implementation of CHSE in the participants' environment. The results achieved from this training were an increase in awareness of the importance of destination management based on CHSE and an improvement in the quality of service in the tourism sector in Timbang Jaya village. Evaluations included attendance rate, understanding of the material, and effectiveness of the training program. It is expected that this training can have a positive impact on the development of tourism in Timbang Jaya Village, Langkat Regency, and can serve as an example for other regions to face the COVID-19 pandemic by implementing CHSE as a health protocol standard in the tourism sector.

Key word: CHSE, training, destination management, tourism village.

PENDAHULUAN

Desa Timbang Jaya merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki potensi wisata yang cukup besar dengan keindahan alam dan budaya yang dimilikinya (Ginting & Veronica, 2019; Lase et al., 2022). Namun, dalam pengelolaan destinasi wisata di desa tersebut masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman tentang standar tata kelola destinasi wisata yang baik dan kurangnya kesadaran akan pentingnya penerapan protokol CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability). Beberapa dampak yang mungkin terjadi karena hal tersebut berupa: (1) penurunan kualitas pengalaman wisatawan akibat kurang memadainya layanan dan fasilitas wisata, (2) kerusakan lingkungan dapat terjadi karena adanya over-tourism, sampah di destinasi yang tidak dikelola dengan baik, bahkan gangguan flora dan fauna endemik di sekitar Bukit Lawang, (3) ancaman kesehatan masyarakat karena adanya resiko penyebaran penyakit dan infeksi antara

wisatawan yang datang dan penduduk lokal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan adanya pelatihan tata kelola destinasi berbasis CHSE yang diberikan kepada masyarakat Desa Timbang Jaya. Pelatihan ini akan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat tentang tata kelola destinasi wisata yang baik dan penerapan protokol CHSE yang diperlukan untuk menjamin kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan destinasi wisata.

Penerapan CHSE berawal dari salah satu program pengendalian Pandemi COVID-19 (Denny, 2022; Diarta & Sukendar, 2021; Fitriana & Putri, 2021; Lase et al., 2022). Pemerintah Indonesia sendiri secara resmi telah membatalkan Instruksi Mendagri Nomor 50 dan 51 Tahun 2022 mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), yang menjadi lembar baru manajemen krisis terkait Pandemi COVID-19, namun pemberlakuan CHSE bagi setiap daya tarik wisata tetap menjadi salah satu program pemerintah dalam proses recovery (Arlinda, 2021,

Arlinda & Sulistyowati, 2021; Mulya & Pratama, 2022; Hidayatullah et al., 2021).

Penerapan CHSE sangat penting bagi tata kelola destinasi di Desa Timbang Jaya karena beberapa alasan berikut ini: (1) Menjamin kebersihan: Kebersihan merupakan faktor penting dalam memengaruhi pengalaman wisatawan. Penerapan CHSE dapat menyokong pengelola destinasi wisata untuk memastikan bahwa lingkungan destinasi wisata tetap bersih dan terjaga sehingga memberikan pengalaman wisata yang nyaman dan menyenangkan bagi para wisatawan; (2) Menjamin kesehatan: Penerapan CHSE juga sangat penting dalam memastikan kesehatan para wisatawan. Dalam konteks pandemi COVID-19, penerapan protokol kesehatan menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko penyebaran virus. (3) Menjamin keselamatan: Keselamatan para wisatawan merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan destinasi wisata. Penerapan protokol keselamatan seperti pengamanan lingkungan, penjagaan, dan pengawasan yang ketat, dapat memastikan bahwa para wisatawan tetap merasa aman selama berkunjung ke destinasi wisata; (4) Menjamin kelestarian lingkungan: Konservasi dan kelestarian lingkungan adalah faktor penting dalam pengelolaan destinasi wisata. (Denny et al., 2022; Dewi, 2023; Pantiyasa & Semara, 2021).

Penerapan CHSE dalam pengelolaan destinasi wisata di Desa Timbang Jaya dapat meningkatkan jaminan bahwa destinasi wisata tetap bersih, sehat, aman, dan lestari sehingga memberikan pengalaman wisata yang baik dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata di Desa Timbang Jaya.

KAJIAN PUSTAKA

Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE)

Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) adalah program sertifikasi yang diperkenalkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia untuk memastikan bahwa industri pariwisata di Indonesia memenuhi standar kesehatan, kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan yang diperlukan untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mencegah penyebaran penyakit (Denny, 2022; Denny et al., 2021; Hidayatullah et al.,

2021; Lase et al., 2022; Pantiyasa & Semara, 2021). Program ini diperkenalkan pada masa pandemi COVID-19 dan menjadi semakin penting untuk memastikan keamanan dan kesehatan wisatawan dan masyarakat lokal (Arlinda, 2021; Arlinda & Sulistyowati, 2021).

Sertifikasi CHSE melibatkan berbagai aspek termasuk protokol kebersihan dan sanitasi, ketersediaan alat pelindung diri, pengelolaan limbah, serta upaya pengurangan risiko dalam menghadapi ancaman COVID-19 (Diarta & Sukendar, 2021; Fitriana & Putri, 2021; Lase et al., 2022). Sertifikasi CHSE ini juga menekankan pentingnya perlindungan lingkungan, termasuk pengelolaan limbah dan energi yang berkelanjutan serta pengurangan dampak lingkungan dari operasi pariwisata. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa program CHSE dapat membantu meningkatkan kepercayaan wisatawan dan meningkatkan daya saing pariwisata di Indonesia (Dewi, 2023; Fitriana et al., 2020). Sertifikasi CHSE ternyata memberikan keyakinan dan rasa aman bagi wisatawan dan masyarakat lokal saat mengunjungi destinasi pariwisata (Arlinda, 2021; Arlinda & Sulistyowati, 2021). Studi tersebut juga menunjukkan bahwa sertifikasi CHSE membantu meningkatkan kualitas layanan dan mempromosikan kebersihan dan sanitasi yang lebih baik di sektor pariwisata. Dalam rangka mempromosikan CHSE, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia telah bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pengelola destinasi pariwisata, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal. Melalui kerja sama ini, diharapkan sertifikasi CHSE dapat membantu memulihkan industri pariwisata di Indonesia dan memastikan keberlangsungan bisnis yang berkelanjutan.

Tata Kelola Destinasi

Tata kelola destinasi menjadi topik yang semakin penting dalam pengembangan pariwisata. Tata kelola destinasi adalah pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan cara yang berkelanjutan, koordinatif, dan berbasis pada partisipasi (Buhalis & Foerste, 2015). Pengelolaan yang baik akan membawa dampak positif pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan destinasi pariwisata (Emrizal et al., 2015; Hernández-Martín et al., 2017)

Tata kelola destinasi berfokus pada manajemen destinasi yang mencakup pengembangan strategi, pemasaran, pengembangan produk, manajemen lingkungan, manajemen perencanaan dan pengembangan, serta manajemen keuangan (Emrizal et al., 2015). Ada beberapa model tata kelola destinasi yang telah diusulkan, seperti model partisipatif, model integratif, dan model kemitraan (Dwi Rohmadiani et al., 2020; Hariawan et al., 2020; Isdarmanto, 2016). Model-partisipatif melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan destinasi. Sedangkan, model integratif melibatkan kolaborasi dan koordinasi antara semua pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan yang sama. Model kemitraan melibatkan partisipasi aktif dari pihak swasta dan publik dalam mengelola destinasi dengan tujuan mencapai keberlanjutan.

Dalam konteks Indonesia, tata kelola destinasi menjadi penting untuk dikembangkan agar pariwisata dapat berkontribusi secara maksimal pada perekonomian nasional (Isdarmanto, 2016). Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi nasional. Untuk itu, penerapan CHSE dalam pengelolaan destinasi pariwisata menjadi sangat penting guna menjamin keamanan dan kesehatan wisatawan serta membangun citra positif destinasi pariwisata di Indonesia.

Kajian Pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan—tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi—tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan

(*collateral*), ditulis dengan fonta **Century Gothic 10**.

METODE

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata di Desa Timbang Jaya, pelatihan tata kelola

destinasi berbasis CHSE ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait, terutama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola desa wisata Timbang Jaya. Beberapa anggota Pokdarwis yang menjadi sasaran pelatihan merupakan pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif di sekitar kawasan Bukit Lawang (termasuk pemilik toko souvenir, homestay dan restoran/kafe). Jumlah peserta yang dilibatkan sebanyak 30 orang yang terdiri atas pengurus Pokdarwis terutama bidang tata kelola.

Dalam pelaksanaan pelatihan ini, terapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut digambarkan tahapan pelaksanaan pelatihan:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Bulan	Minggu	Kegiatan
Februari 2023	1-2	Persiapan pelatihan (menyiapkan materi, fasilitas, dan tenaga pengajar)
	3-4	Sosialisasi pelatihan kepada Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis
Maret 2023	2	Pelaksanaan pelatihan CHSE tahap 1 (materi tentang Pandemi COVID-19 dan Pariwisata)
	3	Pelaksanaan Pelatihan CHSE tahap 1 (materi tentang Perencanaan CHSE selama dan Pasca COVID-19)
April 2023	1	Pelaksanaan pelatihan CHSE tahap 2 (praktek lapangan)
	2-3	Evaluasi hasil pelatihan dan penyelesaian administrasi sertifikat pelatihan, termasuk <i>follow up</i> untuk pendaftaran sertifikasi CHSE secara online.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan gabungan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu, dilakukan juga pelatihan praktik fokus pada implementasi prinsip kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan usaha

pariwisata dan ekonomi kreatif yang dimiliki peserta pelatihan.

HASIL

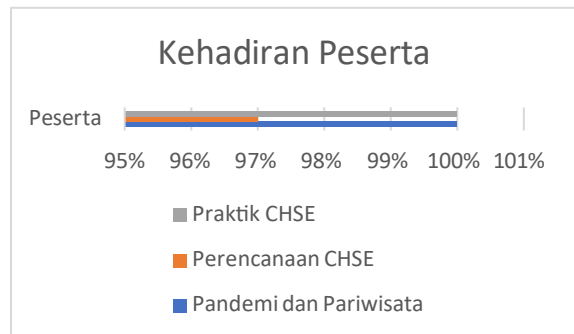
Pelatihan Tata Kelola Destinasi Berbasis CHSE di Desa Timbang Jaya, Kabupaten Langkat memiliki beberapa hasil yang diperoleh antara lain:

1. Peningkatan pemahaman dan kesadaran para pelaku industri pariwisata di Desa Timbang Jaya terkait pentingnya implementasi protokol CHSE dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19. Beberapa materi pelatihan yang berdampak pada hasil utama ini adalah:
 - a. Pandemi COVID-19 dan Pariwisata (topik ini membahas mengenai pariwisata dan bencana alam dan non alam, virus dan penyakit menular, panduan WHO, respon pemerintah terhadap COVID-19, protokol pada tingkat destinasi)
 - b. Perencanaan CHSE terkait COVID-19 (topik ini membahas mengenai peralatan dan penunjang dalam implementasi CHSE, dimensi CHSE di desa wisata)
2. Peningkatan kualitas pelayanan dan produk pariwisata yang dihasilkan di Desa Timbang Jaya dengan memenuhi standar CHSE, sehingga dapat memberikan jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan kepada para wisatawan. Hal ini diperoleh berkat adanya aktivitas praktik dimana dilakukan self identification titik resiko (hotspot) di desa wisata, praktik pemeriksaan kesehatan, mempersiapkan produk disinfektan, hingga bagaimana penerapan protokol CHSE kepada tamu).
3. Terbentuknya tim atau kelompok penggerak CHSE di Desa Timbang Jaya yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memantau implementasi protokol CHSE di lingkungan pariwisata. Hal ini dapat diperoleh berkat adanya diskusi rencana aksi dalam implementasi CHSE. Tim Penggerak CHSE dibebankan kepada Pokdarwis dan berkoordinasi dengan pengurus desa Timbang Jaya.

EVALUASI

Evaluasi dari pelatihan ini dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

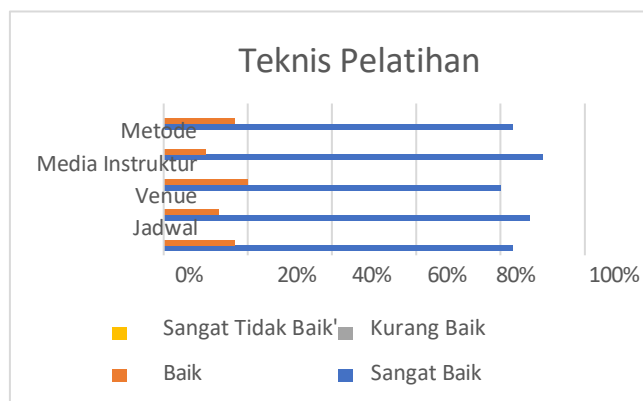
1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelatihan: Evaluasi dilakukan dengan memeriksa berapa banyak masyarakat yang mengikuti pelatihan dan seberapa aktif mereka dalam mengikuti pelatihan. Dari 3 kali pelaksanaan pelatihan diperoleh data jumlah peserta pelatihan yang hadir sebagai berikut:



Gambar 1. Evaluasi Kehadiran Peserta Selama Pengabdian Masyarakat

Dari gambar 1 di atas diketahui bahwa tingkat kehadiran peserta dalam pelatihan ini masuk kategori tinggi. Pada pelatihan pertama dan terakhir, terlihat 100% peserta antusias datang. Penurunan hanya terjadi pada pelatihan materi kedua, karena salah satu peserta ada keperluan lain yang tidak bisa dielakkan.

2. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang CHSE: Evaluasi dilakukan dengan mengukur seberapa banyak peserta pelatihan yang berhasil memahami konsep CHSE serta mampu menjelaskannya secara tepat. Evaluasi ini dilakukan dengan pre-post test sederhana dengan beberapa pertanyaan terbuka. Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta di akhir pelatihan lebih percaya diri dalam memberi penjelasan mengenai CHSE dan kebutuhannya dalam pengelolaan desa wisata di Timbang Jaya.
3. Evaluasi teknis penyelenggaraan pelatihan. Pada aktivitas ini, peserta diminta mengisi pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk menggambarkan kualitas pelatihan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi ini terlihat sebagai berikut:

Gambar 2. Evaluasi Teknis Pelatihan**Pengabdian Masyarakat**

Dari gambar 2 di atas, terlihat bahwa secara umum peserta pelatihan menilai bahwa pelaksanaan pelatihan tata kelola berbasis CHSE di Timbang Jaya ini sangat baik, terutama dinilai dari jadwal, venue, instruktur, media dan metode. Apresiasi paling positif dilihat dari aspek media, dimana pelatihan ini mengikutsertakan berbagai media pelatihan, seperti adanya PPT, handout peserta, hingga beragam alat praktik yang relevan, seperti masker, bahan disinfektan (*handsanitizer* dan sabun), perlengkapan P3K, termometer dan beberapa gambar peraga.

Pembahasan

PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan tata kelola destinasi berbasis CHSE di Desa Timbang Jaya, Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut memiliki manfaat yang besar bagi para pelaku industri pariwisata dan masyarakat setempat. Dengan adanya pelatihan ini, para pelaku industri pariwisata dapat memahami dan menerapkan standar protokol CHSE yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam rangka mencegah terjadinya kluster baru selama masa pandemi COVID-19 dan paska pandemi. Selain itu, masyarakat setempat (terutama pengurus Pokdarwis) juga turut terlibat dalam pelatihan dan dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam upaya meningkatkan kualitas destinasi pariwisata. Pelatihan juga memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para pengelola destinasi dalam mengelola destinasi

pariwisata secara efektif dan berkelanjutan. Tindak lanjut dari pelatihan tersebut, dapat diukur efektivitas dari implementasi protokol CHSE dan perbaikan tata kelola destinasi pariwisata di Desa Timbang Jaya.

Evaluasi kedepannya juga diharapkan dapat memprediksi dampak dari pelatihan untuk meningkatkan jumlah wisatawan dan pendapatan masyarakat meningkatnya jumlah wisatawan dan pendapatan dari industri pariwisata di Desa Timbang Jaya. Diharapkan, dengan pelaksanaan pelatihan ini, Desa Timbang Jaya dapat menjadi destinasi pariwisata yang lebih berkualitas dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlinda, F. (2021). Pengaruh Penerapan Program Adaptasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) Terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri Di Era New Normal Serta Dampaknya Pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1404–1416.
- Arlinda, F., & Sulistyowati, R. (2021). Pengaruh Penerapan Program Adaptasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri di Era New Normal serta Dampaknya pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1404–1416. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40351>
- Buhalis, D., & Foerste, M. (2015). SoCoMo marketing for travel and tourism: Empowering co-creation of value. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(3), 151–161.
- Denny, A. (2022). Pelatihan Tata Kelola Pariwisata dengan Pendekatan CHSE bagi Pelaku Perhotelan di Kota Medan. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 22–28.
- Denny, A., Dalimunthe, F. I., & Wiharjokusumo, P. (2022). Pengaruh Penerapan *Cleanliness, Health, Safety*, dan Environmental sustainability terhadap Kepuasan Tamu di Hotel Harper Wahid Hasyim Medan. *JURNAL PROINTEGRITA*, 6(3), 112–126.
- Denny, A., Liyushiana, Sinaga, J. F. A.,

- Jekson, & Wulandani, I. (2021). Pelatihan tata kelola pariwisata dengan pendekatan chse bagi pelaku perhotelan di kota medan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 292–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.32624>
- Dewi, R. K. (2023). Pelatihan dan penerapan chse dan k3 bagi pengelola objek wisata pemandian air panas padang ganting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, 3(01), 31–38.
- Diarta, I. K. S., & Sukendar, N. made C. (2021). Pengaruh Atribut, Implementasi CHSE, dan Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pengunjung Agrowisata Taman Edelweiss Karangasem Bali. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 10(2), 512–531.
- Dwi Rohmadiani, L., Mochamad Shofwan, & Suning. (2020). Penguatan Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Pengurangan Resiko Bencana Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v4.i1.a2294>
- Emrizal, Nuryanti, W., Prayitno, B., & Sarwadi, A. (2015). Destination Competitiveness on the Basis of Psychographic Typology of Tourists (The Case of North Sumatera). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 5(2), 9–18.
- Fitriana, R., & Putri, L. D. (2021). Bimbingan Teknis Program Chse Pada Pelaku Usaha Pariwisata Di Kota Bandar Lampung. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 229–237.
- Fitriana, R., Simanjuntak, D., Dewanti, R., & Author, C. (2020). Pembekalan materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and environmental Sustainability) dalam training of trainers akademisi pendamping desa wisata. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 138–145.
- Ginting, N., & Veronica, S. (2019). Tata Guna Lahan Bukit Lawang sebagai Kawasan Wisata Berkelanjutan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1), 0–8. <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.381>
- Hariawan, J., Abdillah, Y., & Hakim, L. (2020). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Warisan Budaya (Studi Pada Kawasan Situs Masjid Kuno Bayan Beleg, Kabupaten Lombok Utara). *Senorita*, 1(1), 129–141.
- Hernández-Martín, R., Rodríguez-Rodríguez, Y., & Gahr, D. (2017). Functional zoning for smart destination management. *European Journal of Tourism Research*, 17(October), 43–58. https://www.researchgate.net/publication/320623582_Functional_Zoning_for_Smart_Destination_Management
- Hidayatullah, S., Windhyastiti, I., Aristanto, E., & Rachmawati, I. K. (2021). Peran Cleanliness, Health, Safety Dan Environment Sustainability (CHSE) Terhadap Minat Orang Berkunjung Ke Destinasi Wisata Yang Ada Di Kota Batu Pasca Pandemic COVID 19. *Seminar Nasional Kepariwisata Sen2rita*, 2(1), 161–170.
- Isdarmanto. (2016). Dasar Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In *Perpus.Univpancasila.Ac.Id*. <http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>
- Lase, I. B., Sinamo, P. B., Nainggolan, J., Purba, J. R. J., & Liyushiana. (2022). BUKIT LAWANG TOURISM DESTINATION: CHSE IMPLEMENTATION STRATEGY. *The 2nd International Hospitality Entrepreneurship and Innovation Conference 2022*, 1(1), 457–471.
- Mulya, Adelse Prima., & Pratama Andry. (2022). Optimalisasi Pemasaran dan Manajemen UMKM pada Masa Pandemi. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 3 (2), 100-105. Doi: <https://doi.org/10.24198/sawala.v3i2.37101>
- Pantiyasa, I. W., & Semara, I. M. T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan CHSE (Cleanliness, Health,

*Safety, Environment) Di Desa Wisata
Kaba-Kaba, Tabanan, Bali. Jurnal
Abdi Masyarakat, 1(1), 1–10.*